



# THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR  
ON ART HISTORY  
AND VISUAL CULTURE  
IN SOUTHEAST ASIA

SEMINAR ROOM  
& CLASS ROOM  
S2 A - B FSRD-ITB  
12-13 NOVEMBER 2012

## DIGITAL PROCEEDINGS

Organized By:



Visual Art Study Program  
FSRD-ITB

Supported By :



The Getty Foundation



EMMITAN  
CA GALLERY



GALLERY RACHEL *Quinta XXI*



**THE GATHERING  
OF HISTORIES**

INTERNATIONAL SEMINAR  
ON ART HISTORY  
AND VISUAL CULTURE  
IN SOUTHEAST ASIA

**Session 3**

**FOCUS: Comparative Approach to Art History - Advantages and Limitations**

Moderated by Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

4.00 - 4.30 PM

**Prof. John Clark**

"The Elephant and the Ant: Chinese and Thai Art in  
the 1980s and 1990s"

4.30 - 5.00 PM

**Jim Supangkat**

"New Deal in Predicating Global Art"

5.00 - 5.15 PM

**Dr. Thomas J. Berghuis (discussant)**

5.15 - 5.30 PM

**Q & A (for public)**

5.30 - 5.40

**CLOSING**

**Day 2**

**Tuesday 13 November 2012**

**OPENING**

**Class Room S2 A**

**WRITING HISTORIES: INTERPRETATION AND RECONTEXTUALIZATION IN GLOBAL ERA**

10.00 - 12.00 AM

**Session 1**

**A.A. GEDE RAI REMAWA**

**ALMIRA BELINDA**

**ARIANI WARDHANI**

**ARIE LASTRI HANDAYANI**

**ELDA FRANZIA**

12.00 - 2.00 PM

**LUNCH BREAK**

2.00 - 3.30 PM

**Session 2**

**HUSEN HENDRIYANA**

**IRA WIRASARTI**

Organized By:



Visual Art Study Program  
FSRD-ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF  
SYDNEY



Galeri  
SOEMARDJA



**THE GATHERING  
OF HISTORIES**

**INTERNATIONAL SEMINAR  
ON ART HISTORY  
AND VISUAL CULTURE  
IN SOUTHEAST ASIA**

KOMARUDIN KUDIYA  
LOIS DENISSA ✓  
MONITTA LISA MARY

3.30 - 4.00 PM

COFFEE BREAK

4.00 - 5.30 PM

**Session 3**

NINA MAFTUKHA  
RIAMA MASLAN, ALMIRA  
SAVITRI PUTRI RAMADINA  
SUCIATI

5.30 - 5.40 PM

CLOSING

**Class Room S2 B  
ART AND VISUAL CULTURE IN SOUTHEAST ASIA  
10.00 - 12.00 AM**

**Session 1**

ANNE NURFARINA  
ANNISA D. RAHADI  
NUNING Y DAMAYANTI  
CHRISTINE CLAUDIA LUKMAN  
DIDIT ENDRIAWAN

12.00 - 2.00 PM

LUNCH BREAK

2.00 - 3.30 PM

**Session 2**

FEBIAN NURRAHMAN SAKTINEGARA  
IRA ADRIATI  
KANKAN KASMANA  
KIKI RIZKI SOETISNA PUTRI  
MITHA BUDHYARTO

3.30 - 4.00 PM

COFFEE BREAK

4.00 - 5.30 PM

**Session 3**

CHABIB DUTA HAPSORO  
MOCHAMAD FAISAL  
MUHAMMAD RAHMAN ATHIAN

Organized By:



Visual Art  
FSRD-ITB

Study Program

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF  
SYDNEY



## **ABSTRAK**

### **KARNAVAL SEBAGAI PROYEKSI DARI SENI HELARAN**

Kasus Studi: Jember Fashion Carnival Suatu Kebudayaan Visual

**Penulis Pertama : Lois Denissa Ir., M.Sn**

**Institut Teknologi Bandung, Jl. Sepak Takraw no.3 Arcamanik, Bandung**

**Email: [lois\\_denissa@yahoo.co.id](mailto:lois_denissa@yahoo.co.id)**

Masyarakat Indonesia telah mengenal seni pertunjukkan yang bukan hanya digelar di arena pendopo, memiliki atap pelindung saat atraksi berlangsung namun juga memiliki seni pertunjukkan yang digelar di jalanan beratapkan langit lepas. Seni yang digelar di jalanan ini umumnya berupa helaran atau arak-arakan yang melibatkan banyak aktor, baik inspirator, apresiator, aparat dan pihak pemerintahan. Mulai dari bentuknya yang sederhana seperti upacara religi yang melibatkan masyarakat luas seperti Sekatenan di Yogyakarta, Debus di Banten, Sisingaan di Subang, Sintren dan Seren Taun di Kuningan, Kuda Lumping di Jawa Tengah, Reog Ponorogo di Jawa Timur, Upacara Ngaben di Bali dan sebagainya. Secara keseluruhan seni pertunjukkan di atas berbentuk helaran dan menggunakan jalanan sebagai tempat atraksi.

Atrakasi seni yang dilakukan di jalanan memiliki nilai yang sakral karena karismanya yang kuat dan sakral untuk mengundang masyarakat berkumpul dan ikut ambil bagian, larut dalam suasana yang terbangun. Tak jarang masyarakat publik menjadi bagian yang interaktif dalam atraksi seni helaran yang acapkali diiringi dengan musik tatabuhan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan. Seni helaran umumnya berupa peragaan busana, atraksi tarian atau prosesi upacara dan usungan karya seni atau perabotan keraton, yang diarak untuk sekedar dipertontonkan, sebagai sesajen, syukuran atau permohonan doa.

Seni helaran tradisi kemudian dikenal dengan pengertian modern sebagai pawai, yang sering kita jumpai di jalanan antara lain sebagai pawai obor, pawai perayaan kemerdekaan, pawai demonstrasi buruh, pawai pemilihan partai politik, pawai suporter sepak bola dan sebagainya. Karnaval merupakan bentuk lain dari pawai suatu pesta kegembiraan masyarakat dengan mengenakan baju fantasi yang menarik, unik, diiringi musik dan koreografi. Pengertian karnaval mirip dengan festival yang intinya adalah merayakan, bersukaria-ria, beriring-iringan di jalanan.

Karnaval yang sering kita jumpai antara lain karnaval bunga menggunakan mobil, karnaval Barongsay, karnaval seni fesyen yang marak ditayangkan antara lain Jember Fashion Carnival/JFC mempromosikan seni fesyennya, Solo Batik Carnival mempromosikan busana batiknya, Banyuwangi Ethno Carnival mempromosikan kekayaan seni tradisinya. JFC I-XI merupakan karnaval tahunan spektakuler yang dikonstruksi oleh rakyat sejak 11 tahun yang lalu, bersama dengan pemerintah membangun kota kecilnya menjadi sebuah pranata sosial berskala internasional. Suatu prestasi kebudayaan visual yang sangat mengagumkan dan menjadi teladan dalam mengubah kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya kota Jember dalam meraih impiannya yaitu menjadikan kota kabupaten Jember sebagai Kota Wisata Mode melalui fesyen karnavalnya.

**Kata kunci:** Sejarah Helaran, Karnaval JFC, Sakralitas, Komparasi

## **1. PENDAHULUAN**

Karnaval seni fashion yang akhir-akhir ini menjadi fenomena yang muncul di beberapa kota di Indonesia seperti Jember dengan Jember Fashion Carnival nya, Solo dengan Solo Batik Carnival nya, Banyuwangi dengan Banyuwangi Ethno Carnival nya dan Jakarta dengan /Jakarta Fashion Food Festival, bilamana dirunut mundur ke belakang, lewat sejarah seni tradisinya. Maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa karnaval memiliki bentuk dan semangat yang sama dengan seni tradisi yang digelar di ruang terbuka publik yaitu jalanan namun memiliki tujuan berbeda. Seni helaran pada umumnya digelar untuk tujuan religius, semacam

selamatan/ruwatan dan doa untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di masa mendatang.

Sementara Karnaval dalam bentuk-bentuknya yang baru lebih kepada merayakan kegembiraan dengan kreasi seni yang unik dan spektakuler untuk tujuan menarik wisatawan, menunjukkan identitas dan memajukan kota. Dengan belajar dari sejarah kita akan menangkap makna yang dalam, efek sakralitas yang terjadi ketika jalanan digunakan sebagai ruang atraksi seni tradisi, ternyata membawa kemajuan-kemajuan yang signifikan ketika semangat yang sama diberlakukan pada karnaval seni fashion di masa sekarang. Fenomena Jember Fashion Carnaval menjadi bukti terjadinya sakralitas ruang jalanan sebagai tempat atraksi seni publik yang berdampak sakral/*multiple effect*.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Indonesia Telah Mengenal Seni Tradisi Helaran.**

Helaran adalah pengertian lain dari arak-arakan yaitu semacam kegiatan perayaan publik yang berjalan beriring-iringan dalam suasana gembira, memperagakan baju yang dihias menarik dan khas, mempertontonkan gerakan semacam tarian atau membawa usungan obyek tertentu. Helaran dapat pula berupa prosesi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat tradisi antara lain ketika masyarakat telah berhasil memetik hasil jerih payah menanam padinya dan melakukan upacara ruwatan atau selamatan atas hasil padinya dan memanjatkan doa agar Dewi Sri memberikan kelimpahan yang lebih baik di musim panen berikutnya.

Masyarakat tradisi telah mengenal bagaimana mengangkat nuansa selamatan itu dalam bentuk perayaan yang dihelar di jalan-jalan dengan melibatkan banyak anggota warga. Perayaan tersebut kemudian mengambil bentuknya dalam berkesenian karena didalamnya sarat dengan olesan cipta karya yang dimuati nilai-nilai seni. Hampir semua bentuk perayaan ruwatan selalu dikenakan pemakain

kostum yang khas yaitu perangkat busana lengkap dengan atributnya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, acapkali disertai dengan iringan musik tatabuhan yang tiap jenis ruwatan satu dengan ruwatan yang lain memiliki jenis musiknya yang khas, berbeda satu dengan yang lain.

Demikian pula dengan formasi susunan narasi cerita yang dilantunkan, tiap ruwatan memiliki bentuknya yang unik dan tidak mungkin hadir tanpa mengalami proses pengolahan nilai- nilai yang banyak melibatkan cipta rasa estetika masyarakat. Contoh seni helaran yang merupakan perayaan selamat atas hasil panen antara lain adalah Seni Sintren dan Seren Taun di Kuningan yang menggunakan jalan sebagai tempat atraksi. Masyarakat Kuningan se usai panen, merayakan kegembiraan dan memohon rahmat untuk penanaman padi berikutnya dengan melibatkan semua masyarakat baik sebagai inspirator yang melakonkan atraksi seni, maupun sebagai apresiator yang mengapresiasi seluruh proses atraksi dengan berkerumun di tepi jalan dan tak jarang ikut pula larut dalam suasana, menjadi bagian yang interaktif dalam atraksi.



Ngaben di Bali



Seren Taun di Kuningan

Upacara religi Ngaben yang dirayakan di Bali yang dikenal sebagai upacara membakar mayat secara komunal dipercayai merupakan ungkapan rasa dan penghormatan masyarakat untuk merayakan perjalanan para arwah yang telah meninggal menuju keabadiannya. Perayaan ini menjadi pesta religius yang melibatkan seluruh warga masyarakat baik pihak keluarga yang ditinggalkan arwah,

kadang kala telah mencapai tahunan usia meninggalnya, para pemuka adat, aparat keamanan, pemuka pemerintahan dan seluruh lapisan masyarakat yang lain bahu membahu menjadi bagian yang interaktif dalam pesta besar ini. Pesta perayaan bersama melebur dalam arak–arakan di jalanan sebagai gambaran akan tahapan perjalanan arwah mencapai tujuan akhirnya.

Segala bentuk cipta karya seni mengiringi perjalanan prosesi religi dalam kostum yang khas, iring- iringan formasi menurut aturan religi, usungan sesajen berupa makanan dan buah yang dirangkai, usungan jenazah dalam wujud semacam patung binatang yang disusun tinggi, nantinya dibakar sampai habis sebagai simbol arwah yang telah memperoleh kesempurnaannya. Seluruh bentuk visualiasasi upacara di atas, senantiasa diciptakan melalui kreasi seni yang sarat makna, dalam bentuk helaran. Seni tradisi dalam bentuk helaran yang serupa dapat dijumpai pula di tempat–tempat lain seperti Tari Ondel–Ondel di Betawi, Sisingaan di Subang, Kuda Lumping di Jawa Tengah, Reog Ponorogo di Jawa Timur dan sebagainya. Seni helaran diatas merupakan seni rakyat yang menggunakan sarana jalanan sebagai tempat atraksi yang bersifat publik.



Ondel-ondel Betawi



Reog Ponorogo





Sisingaan Subang



Kuda Lumping Jawa Tengah

### **Nilai sakralitas jalan saat digunakan sebagai tempat atraksi**

Jalanan sebagai tempat atraksi seni mampu menciptakan makna sakralitas. Dipilihnya jalanan sebagai tempat atraksi seni telah menjadi pilihan masyarakat tradisi sejak dahulu, disamping tempat-tempat khusus yang sengaja dibangun untuk mempertontonkan kesenian tradisi seperti ruang pendopo atau ruang teater arena terbuka. Jalanan merupakan ruang terbuka kota yang bersifat publik, tiap-tiap harinya jalanan digunakan sebagai sarana transportasi masyarakat sebagai fungsi umumnya.

Namun pada kenyataannya jalanan telah bergeser dari fungsi umumnya dan dapat berganti menjadi berbagai ruang transaksi barang dan jasa, ruang komunikasi kelompok dominan dalam mempromosikan produknya, ruang-ruang provokasi kelompok tertentu dalam menyampaikan gagasan, ideologi, kritik, penolakan terhadap kelompok lain maupun pemerintah. Masyarakat modern telah menggunakan jalan sebagai tempat yang dinilai sangat 'ampuh' untuk mempengaruhi masyarakat umum dalam memperoleh simpati, dukungan dan apresiasi. Jalanan sebagai tempat atraksi seni tradisi tiap-tiap kali berulang menjadi pilihan karena efeknya yang sakral mampu menghimpun masyarakat untuk datang berkerumun, menjadi apresiator yang interaktif.

Masyarakat publik yang haus akan tontonan akan senang meluangkan waktu untuk mendatangi keramaian dari suara musik tatabuhan seperti gendang, angklung, seruling ataupun rebana yang selalu ada mengiringi atraksi. Tak jarang masyarakat publik ikut larut ambil bagian dalam suasana bergembira, berjoget, bergerak mengikuti gerak para inspirator yang berjalan ke depan menelusuri jalan bersama. Seolah apresiator adalah bagian yang menyatu dengan atraksi yang dibawakan inspirator tanpa ada batas-batas yang tegas. Seni tradisi menjadi seni bersama, masyarakat seolah menemukan ruang bersama yang demokratis, membaur, larut dalam pengalaman estetis bersama.

Sebuah atraksi seni yang menarik sekalipun tak akan ada artinya tanpa ada apresiasi dari masyarakat. Demikian pula apresiasi tak akan terjadi tanpa hadirnya karya seni yang menarik. Seni tradisi yang dihelar dijalanan telah memungkinkan hilangnya batas-batas teritorialitas antara inspirator dan apresiator seperti yang acapkali kita amati pada pertunjukkan seni yang terjadi di ruang- ruang pendopo atau teater arena yang senantiasa menegaskan batas-batas yang jelas mana area apresiator dan mana area inspirator. Jalanan sebagai ruang atraksi seni sejak awalnya tidak menciptakan batas-batas semacam ini, menjadi seni publik yang sangat cair dalam menghadirkan pengalaman estetis bersama.

Pengalaman estetis semacam ini yang tidak ditemukan sama ketika dipertunjukkan di ruang terbuka lain terlebih ruang-ruang pertunjukkan yang sifatnya indoor, jalan sebagai tempat atraksi seni telah menciptakan nilai sakralitas ruang (pengertian ruang *heteropia* menurut pemikiran Michael Foucault) yang mengungkapkan suatu keadaan relavitas ruang yang tidak nyata yang memungkinkan bergeser dalam kondisi tertentu, ekstrim, dari ruang nyata ke ruang yang tidak nyata, dari karakternya yang profan ke sakral atau sebaliknya. Konsep pemikiran diatas ternyata menjadi suatu yang mungkin terjadi pada ruang terbuka publik seperti jalanan yang menjadi pilihan untuk menggelar atraksi seni.

Pengadaanya telah mengganti fungsi umumnya yang profan menjadi fungsi yang lain yang ternyata menjadi sakral karena kemampuannya menghadirkan pengalaman estetik bersama yang menyatukan pengalaman estetik inspirator melebur dengan pengalaman estetik apresiator, yaitu untuk sementara waktu yaitu selama berjalannya atraksi. Kemudian jalanan akan kembali lagi pada fungsi umumnya sebagai sarana transportasi namun telah meninggalkan 'jejak' kenangan/*nostalgia* dan dorongan/*passion* untuk mengulang kembali pengalaman estetik yang menggembirakan itu suatu kali, untuk dibangkitkan kembali.

Disini jalan sebagai tempat atraksi seni memenuhi makna sakralitasnya karena kemampuannya menciptakan dorongan untuk mengulang kembali pengalaman-pengalaman estetik bersama, yang khas sehingga bersifat sakral.

### **Karnaval bentuk seni atraksi yang sama dengan seni helaran**

Istilah karnaval yang marak kita dapati sekarang tak lain sebenarnya adalah bentuk yang sama dengan seni helaran atau arak-arakan yang telah kita kenal sebelumnya dalam masyarakat tradisi. Helaran dalam berbagai bentuknya yang baru telah mengalami transisi dari arak-arakan seni tradisi ke karnaval seni fesyen masyarakat modern dengan menggunakan cara yang sama yaitu turun ke jalanan dalam iring-iringan barisan berjalan maupun dalam iringan kendaraan bermotor, bukan untuk menciptakan pengalaman estetik namun lebih bersifat profan. Memproduksi bentuk-bentuk demonstrasi yang isinya lebih menyuarakan seruan, protes, kritik, himbuan maupun promosi ideologi tertentu dalam bentuk yang kita sebut sebagai pawai.

Pada umumnya pawai lebih menyampaikan gagasan atau pemikiran dari pada nilai keseniannya, sehingga bentuk-bentuk pawai tidak diikuti dengan penggunaan kostum yang menarik atau hiasan-hiasan yang semarak sebagai bentuk olah kreativitas para inspiratornya.

Pawai lebih bertujuan menyuarakan ide dan pendapat kelompok dari pada perayaan eksterioritas hasil kreativitas para inspirator. Contoh bentuk pawai yang acapkali

kita jumpai diruang jalan-jalan kota antara lain: pawai obor, pawai kemerdekaan, pawai demonstrasi buruh pabrik yang tidak puas dengan penghasilan dan kebijakan perusahaan. Pemilihan partai politik pun senantiasa menggunakan sarana jalan dalam menarik simpati rakyat, menyampaikan sasaran dan target program partai.

Pawai suporter sepak bola pun tiap-tiap kali menggunakan jalan sebagai tempat untuk menarik simpati dan menghimpun masyarakat untuk memberikan dukungan saat mereka bertanding. Sementara karnaval merupakan bentuk yang sama dengan helaran namun mempunyai tujuan yang berbeda. Karnaval memiliki pengertian yang serupa dengan festival, merupakan pernyataan kegembiraan masyarakat dengan merayakan kegembiraan itu dijalan-jalan secara beriring-iringan, mengenakan kostum yang dihias menarik, unik diiringi musik, kadang diawali dengan *marching band* dan koreografi yang terlatih. Secara keseluruhan karnaval adalah pertunjukan seni yang sifatnya untuk publik.

Kemungkinan untuk mendatangkan pengalaman estetik bersama antara inspirator dan apresiator sangatlah benar. Karena karnaval selalu dihelar di jalanan, ruang publik yang sangat cair itu mampu menghilangkan batas-batas tertorialitas. Kaburnya batas antara inspirator dan apresiator maupun kaburnya batas apresiator dengan apresiator yang lain telah mencairkan batas-batas sosial, ekonomi dan pendidikan yang seringkali menjadi sangat tegas ketika apresiator berada di ruang-ruang pertunjukkan yang lain yang bukan jalanan. Kecenderungan untuk membedakan kelas-kelas sosial itu tanpa disadari selalu terbentuk.

Beberapa contoh karnaval yang menjadi fenomenal saat ini antara lain Karnaval Bunga dengan medium mobil yang dipenuhi bunga-bunga hidup, Karnaval Barongsai. Karnaval Seni Fashion yang sangat marak akhir-akhir ini adalah Jember Fashion Carnival/JFC, Solo Batik Carnival/BSC, Banyuwangi Ethno Carnival/BEC, Lumajang on The Street and Stage dan lain sebagainya.



JFC IV, Cairnya suasana atraksi



JVC VII, Sakralitas Ruang Jalanan



JFC IX, Cairnya suasana atraksi



JFC IV, Jalanan sebagai ruang atraksi

Jember Fashion Carnival menjadi pelopor pengadaan karnaval seni fashion yang lain, keseluruhannya dibawah konsultan JFC, Bapak Dynand Fariz, presiden JFC. Seorang putra Jember yang telah sukses mengubah kota Kabupaten Jember yang kecil, yang tak memiliki apapun yang membuatnya dapat dikenang, telah menjadi kota wisata mode yang diperhitungkan dunia lewat karnaval seni fashionnya, yang telah dirintis 11 tahun yang lalu.

Kegiatan karnaval yang rutin dihelat tiap tahun dengan karya-karya para kawula muda yang unik dan spektakuler itu telah menjadikan Kota Jember sebagai kota karnaval nomor empat di dunia tahun 2009. Karnaval telah berhasil meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial, wisata budaya dan politik kota Jember dan telah memperoleh kemajuan-kemajuan yang luar biasa dalam waktu yang relatif singkat.

### 3. KESIMPULAN

Adanya keterkaitan nilai sakralitas pada ruang jalanan sebagai tempat dilakukannya atraksi seni tradisi helaran dan nilai sakralitas pada karnaval seni fashion, ternyata keterkaitan itu telah memberikan sejumlah dampak positif yang perlu mendapat perhatian. Pemahaman akan nilai sakralitas dalam menciptakan pengalaman estetik bersama pada masyarakat tanpa memandang batas-batas antara inspirator dan apresiator, batas-batas sosial, ekonomi maupun pendidikan telah menciptakan nuansa kebersamaan yang cair. Menggunakan jalanan sebagai ruang atraksi dapat dijadikan sebuah kekuatan yang penting untuk dipertimbangkan dalam membangun khasanah seni budaya bangsa yang mampu memberi berbagai dampak positif di masa depan

### DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang, 2003, *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukkan di Jawa Barat*, Aksara Indonesia
- Cocarrubias, Miquel, 1978, *Island of Bali*, Oxford University Press London
- ET. Hall, Hidden Dimension, Lawson, *Language of Space*
- Fariz, Dynand., 2011, *First Decade Eyes on Triumph*, Jember Fashion Carnaval, PT. Temprina Media Grafika, Jember.
- Foucault, Michael, 1998, *Different Spaces*, terj. R. Hurley dalam *M. Foucault : Essential Works of Foucault 1954 – 1984, Vol. 2*, Penguin, London
- Golberg, Roselee, 2004, *Performance Live Art since the 60S*, C.S. Graphics Printed and Bound in Singapore
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*
- Oka, A Yoeti, 1986, *Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi
- Payne, Blance. 1992, *The History of Costume*, 2 nd Ed. New York: Addison-Wesley Educational Pub., Ltd.

